



Peran Guru Dalam Mengembangkan Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dhea Ananda Br.Ginting ¹, Nurlina Mu'tamida ², Indra Satia Pohan
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai
Email : dheaananda483@gmail.com

Abstract

This study dissects the significance of the teacher's position in designing instructional novelties to stimulate students' learning drive amidst the rapid digitalization of contemporary education. By employing a descriptive qualitative methodology based on literature reviews, this research explores various scholarly sources and relevant prior studies. The findings indicate that the implementation of innovation, derived from both the integration of cutting-edge technological tools and the adoption of participatory learning models, yields a positive impact on student enthusiasm and active engagement in the classroom. This phenomenon reaffirms that the traditional role of the teacher has now transformed from a mere purveyor of information into a dynamizer, facilitator, and innovator responsive to modern dynamics. Furthermore, the research reveals that sustainable innovation is capable of reducing academic boredom often experienced by students under conventional methods. Ultimately, this study concludes that the effectiveness of educational transformation within the classroom is heavily determined by the depth of pedagogical competence and the teacher's creativity in organizing an adaptive instructional environment.

Keywords: *Instructional Innovation, Teacher Existence, Academic Motivation, Digital Era.*

Abstrak

Kajian ini membedah signifikansi posisi guru dalam merancang kebaruan instruksional guna memacu dorongan belajar peserta didik di tengah pesatnya digitalisasi pendidikan saat ini. Dengan menerapkan metodologi kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, riset ini mengeksplorasi berbagai sumber pustaka serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Temuan studi mengindikasikan bahwa implementasi kebaruan, baik yang bersumber dari integrasi perangkat teknologi mutakhir maupun adopsi model pembelajaran partisipatif, memberikan dampak positif terhadap gairah belajar dan keterlibatan aktif siswa di kelas. Fenomena ini menegaskan bahwa peran tradisional guru kini telah bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi dinamisor, fasilitator, dan inovator yang responsif terhadap dinamika zaman. Lebih jauh lagi, penelitian ini mengungkapkan bahwa inovasi yang berkelanjutan mampu mereduksi kejenuhan akademik yang sering dialami siswa dalam metode konvensional. Akhirnya, studi ini menyimpulkan bahwa efektivitas transformasi edukatif di ruang kelas sangat ditentukan oleh kedalaman kompetensi pedagogis serta daya cipta guru dalam mengorganisasikan lingkungan instruksional yang adaptif.

Kata Kunci: *Kebaruan Instruksional, Eksistensi Guru, Motivasi Akademik, Era Digital.*



A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya adalah pilar paling mendasar dalam mencetak generasi yang punya daya saing tinggi di kancah global. Di sekolah, proses belajar-mengajar bukan sekadar soal memberikan materi, tapi juga tentang menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat bagi setiap siswa. Namun, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih berat karena teknologi informasi berkembang begitu cepat dan mengubah cara orang berinteraksi. Masalah utama yang sering muncul di ruang kelas adalah rendahnya semangat belajar siswa. Hal ini biasanya terjadi karena metode mengajar yang digunakan masih gaya lama atau konvensional. Ketika guru hanya berceramah satu arah tanpa melibatkan siswa, suasana kelas akan terasa kaku dan membosankan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan cara-cara baru atau inovasi pembelajaran agar suasana di dalam kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Penting untuk dipahami bahwa inovasi pendidikan tidak melulu soal penggunaan laptop atau internet yang mahal. Inovasi sebenarnya adalah tentang pembaruan ide dan cara mengajar untuk menyelesaikan masalah di kelas. Dalam hal ini, gurulah yang memegang kunci utama sebagai penggerak perubahan. Tanpa adanya kreativitas dari seorang guru, secanggih apa pun fasilitas yang disediakan sekolah tidak akan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kecerdasan siswa.

Semangat atau motivasi belajar adalah bahan bakar utama yang menentukan apakah seorang siswa akan sukses dalam studinya atau tidak. Siswa yang punya motivasi tinggi biasanya akan lebih rajin, selalu ingin tahu, dan aktif bertanya selama pelajaran berlangsung. Sebaliknya, jika motivasi ini hilang, siswa akan kesulitan memahami materi pelajaran, yang akhirnya berdampak buruk pada nilai dan masa depan mereka. Di zaman sekarang, guru profesional dituntut untuk bisa menyesuaikan cara mengajar dengan gaya belajar Generasi Z dan Alpha. Anak-anak zaman sekarang lebih suka belajar melalui visual dan kerja kelompok daripada hanya membaca buku teks yang tebal. Inovasi pembelajaran hadir untuk menjembatani apa yang dibutuhkan siswa dengan target pelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah melalui kurikulum.

Tugas guru sebagai pencipta inovasi mencakup banyak hal, mulai dari memilih media yang pas, menyusun materi yang asyik, hingga membuat sistem penilaian yang adil. Guru harus berani mencoba hal-hal baru dan keluar dari cara mengajar yang itu-itu saja agar kelas menjadi lebih interaktif. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang memberikan kebebasan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswanya.

B. KAJIAN TEORI

1. Inovasi Pembelajaran

Secara fundamental, inovasi dalam pembelajaran dipahami sebagai upaya pembaruan yang direncanakan untuk mengatasi hambatan instruksional melalui teknik yang lebih efisien serta berdampak luas. Landasan utama konsep ini berpijak pada Teori Difusi Inovasi yang dirumuskan oleh Rogers (2003), yang mendefinisikan inovasi sebagai ide, objek, atau praktik yang dipandang baru oleh individu maupun kelompok pengadopsi. Dalam ranah edukasi, cakupan inovasi tidak hanya tertuju pada penggunaan perangkat teknologi mutakhir, melainkan juga menyentuh aspek transformasi metode, strategi, dan media instruksional yang adaptif terhadap dinamika zaman (Daryanto,



2017). Dalam hal ini, guru bertindak sebagai agen perubahan yang memiliki posisi sentral dalam menyerap serta menerapkan kebaruan tersebut di lingkungan kelas (Hidayat & Asyafah, 2020).

2. Peran strategis guru

Memasuki era digital, eksistensi guru mengalami pergeseran fungsi dari sekadar penyalur informasi menjadi seorang fasilitator sekaligus inovator pembelajaran. Transformasi ini sejalan dengan Teori Kepemimpinan Instruksional yang menitikberatkan pada kapabilitas pendidik dalam mengelola kurikulum serta membangun atmosfer belajar yang produktif (Yuliana, 2023). Pendidik masa kini diwajibkan memiliki kecakapan pedagogis dan literasi digital yang kuat agar mampu mengolah berbagai informasi menjadi materi ajar yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha (Prasetyo, 2021). Selain itu, tingkat profesionalisme yang ditunjukkan melalui inisiatif pengembangan diri secara kontinu menjadi tolok ukur utama dalam keberhasilan proses transformasi pendidikan (Mulyasa, 2021).

3. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan psikologis, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa, untuk meraih target-target akademik. Secara teoretis, konsep ini berkaitan erat dengan Teori Efikasi Diri dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya sangat bergantung pada bagaimana guru mengorganisasikan pengalaman belajar di sekolah. Motivasi ini terbagi menjadi dua dimensi, yakni motivasi intrinsik yang muncul dari kesadaran pribadi, dan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh stimulasi luar seperti apresiasi atau penghargaan (Uno, 2023). Implementasi inovasi pembelajaran, misalnya melalui metode gamifikasi atau penggunaan media multimedia, terbukti efektif dalam memacu partisipasi aktif serta antusiasme siswa karena menghadirkan interaksi belajar yang variatif dan jauh dari kesan menjenuhkan (Sari et al., 2021).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, dan laporan penelitian terkait inovasi pendidikan yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2024. Peneliti melakukan analisis konten secara mendalam terhadap teori-teori peran guru dan motivasi belajar untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN INOVASI PEMBELAJARAN

Penerapan ide-ide baru di dalam kelas bermula dari perencanaan pengajaran yang matang dan fokus pada kebutuhan unik setiap murid. Guru mengambil peran penting dengan mengubah modul ajar yang dulunya kaku menjadi materi yang lebih interaktif dan praktis diakses secara digital. Bentuk pembaruan ini melibatkan pemanfaatan teknologi seperti kuis online, ruang diskusi digital, serta media visual yang menarik (Sari et al., 2021). Melalui cara ini, materi pelajaran yang dulunya terasa sulit dan membosankan berubah menjadi lebih ringan serta menyenangkan bagi para siswa.



<https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en>

Bukan hanya soal teknologi, inovasi juga diwujudkan guru melalui pengelolaan suasana belajar yang lebih santai dan terbuka untuk berdiskusi. Penataan kursi dan meja yang tidak monoton membantu menciptakan komunikasi yang lebih akrab antara guru dan murid. Di sini, guru bertindak sebagai pendamping (*fasilitator*) yang meyakinkan siswa agar berani bicara tanpa perlu takut disalahkan. Ruang kelas yang nyaman secara psikologis menjadi modal utama agar metode mengajar yang baru bisa diterima dengan baik oleh seluruh anak didik.

Langkah inovatif lainnya adalah penggunaan model belajar berbasis proyek yang menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam satu kegiatan nyata. Guru membimbing anak-anak untuk membuat sebuah karya atau mencari solusi atas masalah yang ada, sehingga belajar terasa lebih bermakna. Cara ini mengubah kebiasaan siswa yang dulunya hanya menghafal teks menjadi lebih paham bagaimana ilmu tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lewat proyek ini, guru bisa memantau perkembangan kemampuan siswa secara lebih menyeluruh, baik dari sisi teori maupun praktik di lapangan.

Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai alat bantu belajar juga mulai banyak dilakukan oleh para guru kreatif sebagai bentuk adaptasi zaman. Guru membuat konten-konten edukatif berdurasi singkat yang sesuai dengan tren yang sedang disukai siswa di luar jam sekolah. Hal ini terbukti ampuh dalam membangun kedekatan antara guru dan murid, sekaligus memastikan bahwa proses belajar bisa terjadi kapan saja secara tidak kaku. Strategi ini memperlihatkan kemauan guru untuk menyelami dunia anak muda demi menyampaikan ilmu secara lebih luas dan efektif.

Dalam hal penilaian, guru yang punya visi baru lebih memilih menggunakan evaluasi yang sifatnya berkelanjutan daripada hanya mengandalkan ujian akhir semester. Masukan yang diberikan secara langsung dan bersifat membangun membantu siswa memahami kekurangan serta kelebihan mereka sejak awal. Cara penilaian seperti ini sangat efektif mengurangi beban mental siswa yang biasanya merasa stres menghadapi ujian besar. Fokus pada proses perkembangan setiap harinya membuat siswa lebih menghargai usaha mereka dalam menuntut ilmu.

Kerjasama antar sesama pendidik juga menjadi bagian dari inovasi untuk menciptakan pelajaran yang saling terhubung satu sama lain. Melalui pertemuan rutin seperti di forum MGMP, guru bisa saling bertukar pikiran mengenai cara-cara mengajar yang paling berhasil di kelas. Kerjasama ini memastikan bahwa setiap inovasi yang dijalankan memiliki standar yang baik dan saling mendukung antar mata pelajaran. Kemampuan guru dalam bekerja sama dalam tim menunjukkan kualitas kepemimpinan mereka dalam memajukan kualitas sekolah secara bersama-sama.

Selanjutnya, keinginan guru untuk terus belajar secara mandiri melalui berbagai pelatihan adalah bentuk inovasi dalam pengembangan diri. Guru yang tidak pernah berhenti belajar akan memiliki lebih banyak pilihan strategi untuk dipraktikkan di depan murid-muridnya. Meluangkan waktu untuk mengikuti seminar atau pelatihan online memberikan dampak positif yang nyata pada kualitas pengajaran di kelas. Guru menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya menjadi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.



Aspek literasi juga tidak luput dari inovasi, di mana guru mendorong penggunaan berbagai jenis pemahaman dalam setiap pelajaran. Selain membaca dan menulis, guru juga memasukkan unsur angka, sains, hingga budaya yang dikemas melalui teknik bercerita atau *storytelling*. Guru menggunakan narasi yang menarik untuk menjelaskan hal-hal yang rumit agar lebih mudah dipahami oleh logika berpikir siswa. Inovasi ini terbukti bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap informasi jika dibandingkan dengan cara mendikte yang cenderung membosankan.

Pendekatan yang lebih manusiawi juga ditonjolkan melalui kepedulian guru terhadap kondisi mental dan kebahagiaan para siswanya. Guru sering kali menyelipkan waktu untuk sekadar mengobrol santai atau memberikan waktu istirahat sejenak di tengah jadwal pelajaran yang sangat padat. Hal ini membuktikan bahwa inovasi tidak melulu soal buku dan materi, tapi juga tentang bagaimana mengelola perasaan siswa di sekolah. Guru yang memiliki rasa empati akan lebih mudah mengajak siswa untuk ikut serta dalam setiap perubahan positif yang dilakukan di kelas.

2. DAMPAK INOVASI TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Penerapan ide-ide baru dalam mengajar secara rutin membawa pengaruh positif, terutama pada keaktifan siswa saat berdiskusi di kelas. Murid merasa bahwa pendapat dan peran mereka sangat dihargai dalam lingkungan belajar yang sudah diperbarui oleh guru. Munculnya rasa memiliki terhadap proses belajar ini memicu semangat dari dalam diri sendiri, sehingga siswa mau belajar tanpa merasa dipaksa. Semakin aktif siswa terlibat, maka semakin mudah pula ilmu pengetahuan terserap dengan baik di dalam ruang kelas.

Selain itu, cara mengajar yang memasukkan unsur permainan atau lomba yang sehat terbukti mampu membangkitkan semangat belajar siswa dengan drastis. Siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan target-target tertentu yang sudah disiapkan guru lewat materi belajar yang interaktif. Dukungan dari luar, seperti pujian langsung atau hadiah kecil dari guru, memberikan kepuasan tersendiri bagi perasaan siswa. Suasana belajar yang kompetitif namun tetap saling mendukung ini menciptakan kebiasaan berprestasi yang baik di sekolah.

Dari sisi psikologis, penggunaan gambar, video, dan media visual lainnya sangat membantu mengurangi rasa stres siswa saat bertemu dengan materi yang sulit. Penjelasan yang didukung oleh animasi membuat teori-teori yang tadinya rumit menjadi lebih nyata dan mudah dibayangkan oleh siswa. Ketika siswa merasa mudah memahami pelajaran, rasa percaya diri mereka untuk terus belajar pun akan meningkat secara otomatis. Kepercayaan diri yang kuat inilah yang menjadi modal utama agar siswa terus semangat belajar dalam jangka waktu yang lama.

Dampak positif lainnya adalah berkembangnya daya cipta atau kreativitas siswa sebagai reaksi dari gaya mengajar guru yang inovatif. Siswa tergerak untuk mencari cara-cara unik dalam mengerjakan tugas dan berani mencoba eksperimen sendiri di rumah. Hubungan yang saling menginspirasi antara guru yang kreatif dan siswa yang aktif ini menciptakan suasana pendidikan yang lebih maju. Inovasi yang dibuat guru menjadi pemicu munculnya bakat-bakat tersembunyi siswa yang



mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan cara mengajar yang lama.

Penggunaan teknologi dalam belajar juga membekali siswa dengan keahlian digital yang sangat penting untuk masa depan mereka. Siswa merasa lebih semangat karena apa yang mereka pelajari di sekolah terasa sangat nyambung dengan perkembangan dunia luar saat ini. Rasa bahwa materi sekolah berguna untuk kehidupan nyata menjadi kunci utama agar api semangat belajar siswa tetap menyala. Guru berhasil meyakinkan murid-muridnya bahwa pendidikan adalah jalan utama untuk meraih peluang besar di masa depan.

Inovasi dalam mengajar juga terbukti bisa mengurangi angka siswa yang bolos atau tidak masuk sekolah karena suasana kelas jadi lebih seru. Murid-murid punya alasan kuat untuk rajin datang ke sekolah karena menantikan kejutan atau cara belajar baru yang disiapkan oleh guru mereka. Sekolah tidak lagi dianggap sebagai tempat yang melelahkan, melainkan tempat yang asyik untuk bertumbuh dan berteman. Perubahan pandangan siswa terhadap sekolah ini adalah bukti nyata keberhasilan guru sebagai motor penggerak perubahan.

Peningkatan motivasi ini juga berpengaruh langsung pada kualitas hasil belajar siswa, baik secara otak maupun sikap. Berbagai data menunjukkan bahwa kelas yang gurunya rajin berinovasi cenderung memiliki nilai rata-rata yang lebih stabil dan terus membaik (Wulandari, 2022). Prestasi yang semakin bagus ini kemudian menjadi dorongan tambahan bagi siswa untuk tetap rajin belajar ke depannya. Guru punya peran besar dalam menjaga momentum kesuksesan ini dengan memberikan dukungan yang tulus dan terus-menerus.

Hubungan yang semakin akrab antara guru dan murid berkat cara-cara mengajar yang baru juga ikut membentuk karakter siswa. Dalam kegiatan kelompok yang inovatif, guru sering kali menyisipkan nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Siswa jadi mengerti bahwa kepandaian harus dibarengi dengan etika dan perilaku yang santun di masyarakat. Semangat untuk menjadi orang yang lebih baik secara moral menjadi salah satu manfaat luar biasa dari adanya inovasi pendidikan.

Kemandirian dalam belajar juga tumbuh pesat saat guru menyediakan platform belajar yang bisa diakses siswa kapan saja secara mandiri. Murid belajar bagaimana cara mengatur waktu dan menentukan seberapa cepat mereka ingin belajar sesuai kemampuan masing-masing. Kemampuan mengelola diri sendiri ini adalah bentuk semangat belajar tingkat tinggi yang akan sangat berguna saat mereka kuliah atau bekerja nanti. Guru di sini berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan agar siswa bisa belajar mandiri dengan benar.

3. TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN INOVASI PEMBELAJARAN

Walaupun inovasi dalam mengajar punya manfaat yang luar biasa, pada kenyataannya guru sering kali menghadapi berbagai tantangan saat mempraktikkannya. Salah satu kendala yang paling terasa adalah kurangnya sarana pendukung, terutama bagi sekolah yang letaknya di daerah terpencil. Masalah seperti sinyal internet yang hilang-timbul atau minimnya jumlah komputer bisa menjadi penghambat inovasi digital (Prasetyo, 2021). Namun, guru yang punya tekad kuat tidak akan berhenti di situ; mereka biasanya mengakali masalah ini dengan membuat alat peraga manual yang tetap seru. Justru kreativitas di



tengah keterbatasan inilah yang menunjukkan kualitas seorang pendidik yang sesungguhnya.

Hambatan selanjutnya berkaitan dengan tugas administrasi guru yang terkadang sangat menumpuk dan menyita banyak energi. Banyak pendidik merasa kewalahan membagi waktu antara menyusun strategi mengajar yang kreatif dengan kewajiban mengisi berbagai laporan formal (Yuliana, 2023). Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah idealnya menyederhanakan urusan administrasi agar guru punya lebih banyak waktu untuk berkreasi di kelas. Kerjasama antara aturan sekolah dan semangat guru untuk berubah sangat penting agar ide-ide baru tidak sekadar menjadi rencana tanpa aksi. Dukungan penuh dari kepala sekolah juga menjadi penyemangat utama bagi guru agar terus berani mencoba hal baru.

Selain urusan teknis, tantangan juga bisa datang dari para siswa yang mungkin merasa kaget atau sulit mengikuti perubahan cara mengajar. Siswa yang terbiasa duduk diam mendengarkan ceramah mungkin akan bingung saat diminta untuk lebih aktif atau mengerjakan sebuah proyek kelompok (Hidayat & Asyafah, 2020). Guru bisa menyiasati hal ini dengan menerapkan perubahan secara perlahan dan memberikan petunjuk yang sangat jelas di setiap langkahnya. Komunikasi yang sabar dan persuasif akan membantu siswa untuk perlahan-lahan keluar dari kebiasaan lama mereka. Meski butuh waktu untuk beradaptasi, hasil yang didapat biasanya akan jauh lebih memuaskan di akhir nanti.

Faktor luar seperti kurangnya pengertian dari orang tua siswa terkadang juga menjadi ganjalan tersendiri. Masih ada sebagian orang tua yang beranggapan bahwa belajar yang benar hanyalah saat siswa duduk tenang mendengarkan penjelasan guru. Guru dapat mengatasi pemikiran ini dengan rajin berkomunikasi atau mengadakan pertemuan untuk menjelaskan manfaat dari cara mengajar yang baru (Wulandari, 2022). Ketika orang tua mulai melihat anak mereka lebih semangat dan nilainya membaik, dukungan biasanya akan datang dengan sendirinya. Kolaborasi antara lingkungan rumah dan sekolah inilah yang akan memperkuat keberhasilan inovasi tersebut.

Masalah dari dalam diri guru sendiri, seperti rasa kurang percaya diri atau takut gagal, juga tidak boleh dianggap remeh. Melakukan inovasi memang berisiko, karena metode baru belum tentu langsung sukses pada percobaan pertama (Sari et al., 2021). Agar tidak merasa sendirian, guru disarankan untuk aktif dalam komunitas belajar atau forum diskusi bersama rekan sejawat. Di tempat tersebut, mereka bisa saling berbagi pengalaman, baik saat gagal maupun sukses, sehingga mental inovator mereka semakin kuat. Guru perlu memahami bahwa setiap kegagalan hanyalah langkah kecil untuk menemukan cara mengajar yang paling cocok bagi murid-muridnya.

Masalah klasik lainnya adalah kurang meratanya pelatihan berkualitas bagi guru yang ingin melakukan pembaruan di kelas. Tidak semua tenaga pendidik punya kesempatan yang sama untuk mengikuti seminar atau pelatihan teknologi terbaru (Yuliana, 2023). Sebagai jalan keluarnya, banyak guru yang kini berinisiatif belajar secara mandiri melalui internet atau mengikuti webinar gratis. Semangat untuk belajar sendiri ini membuktikan bahwa keinginan untuk maju sebenarnya lahir dari niat tulus untuk memberikan ilmu yang terbaik. Pemerintah pun



diharapkan terus memperluas akses pelatihan agar kualitas guru di setiap daerah bisa setara.

Tantangan dalam mengatur waktu antara menyampaikan materi dan memantau siswa satu per satu juga sering muncul. Saat menggunakan metode proyek, guru harus benar-benar jeli membimbing setiap kelompok yang mungkin punya kecepatan paham yang berbeda (Wulandari, 2022). Guru bisa mengakali keterbatasan ini dengan sistem "tutor sebaya", di mana siswa yang lebih cepat paham membantu teman lainnya yang masih kesulitan. Strategi ini tidak hanya meringankan tugas guru, tapi juga melatih sifat kepemimpinan dan kerjasama di antara siswa. Dengan pengaturan kelas yang cerdas, masalah waktu bisa diatasi tanpa mengurangi kualitas belajar.

Dalam hal teknologi, risiko pecahnya konsentrasi siswa karena penggunaan gadget di kelas menjadi kekhawatiran yang nyata. Guru sering cemas jika siswa malah asyik bermain game atau membuka hal lain yang tidak berkaitan dengan pelajaran (Prasetyo, 2021). Solusinya, guru perlu membuat aturan yang tegas dan kesepakatan bersama dengan siswa sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru harus merancang aktivitas yang sangat seru dan interaktif agar perhatian siswa tetap fokus sepenuhnya pada tugas sekolah. Pengawasan yang baik namun tetap memberikan ruang bagi siswa adalah kunci sukses penggunaan teknologi.

Masalah biaya untuk membeli peralatan praktik atau aplikasi tertentu juga sering menjadi kendala keuangan bagi guru. Untuk menyiasati hal ini, guru inovatif biasanya memanfaatkan bahan-bahan bekas atau benda murah yang ada di sekitar sekolah (Sari et al., 2021). Inovasi "hemat biaya" ini sering kali malah lebih bagus karena membuat siswa belajar dari hal-hal nyata di sekeliling mereka. Kemampuan guru dalam memanfaatkan apa yang ada secara maksimal adalah bentuk kecerdasan yang sangat hebat. Hal ini membuktikan bahwa uang bukan halangan utama jika seseorang memang punya kemauan untuk berkreasi.

Terakhir, menjaga agar semangat inovasi tetap konsisten adalah tantangan terberat yang harus dihadapi dalam jangka panjang. Banyak guru yang awalnya bersemangat namun kembali ke cara lama karena merasa lelah dengan tuntutan perubahan yang terus-menerus (Hidayat & Asyafah, 2020). Solusi terbaiknya adalah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi, di mana setiap ide baru dihargai dan didukung bersama. Jika inovasi sudah menjadi bagian dari kebiasaan sekolah, maka semangat guru dan siswa akan terus menyala secara alami. Guru yang tetap konsisten melakukan perubahan adalah sosok pahlawan yang sebenarnya bagi masa depan pendidikan.

E. KESIMPULAN

Merujuk pada keseluruhan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebaruan dalam proses pembelajaran merupakan alat strategis yang memadukan kreativitas mengajar, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan yang lebih manusiawi untuk membangun suasana belajar yang aktif dan inspiratif. Penerapan ide-ide baru ini memerlukan profesionalisme serta kemampuan adaptasi guru dalam menyusun berbagai strategi, mulai dari pengembangan modul ajar digital yang menarik, pemanfaatan tren media sosial sebagai media edukasi, hingga penggunaan penilaian berkala yang mendukung perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.



Perubahan dari metode mengajar lama yang cenderung kaku menuju cara belajar yang nyata dan sesuai dengan kebutuhan murid, tidak hanya menjadi jalan keluar bagi rendahnya semangat belajar siswa, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam menghadirkan pendidikan yang lebih memanusiasikan di tengah perubahan zaman. Walaupun masih terhambat oleh masalah fasilitas dan urusan administrasi, kerjasama antara ketulusan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta peran serta orang tua menjadi dasar yang kuat untuk meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, anak didik tidak hanya unggul secara pikiran, tetapi juga memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2020). Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 210-225.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York, NY: W.H. Freeman and Company. (Grand Theory: Motivasi & Efikasi Diri).
- Daryanto. (2017). *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauzi, A., & Setyono, P. (2022). Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 112-125.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2020). Konsep Inovasi Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-134.
- Mulyani, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 201-215.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nugroho, A. S. (2023). Integrasi Artificial Intelligence dalam Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Digital*, 4(1), 45-58.
- Prasetyo, A. D. (2021). *Manajemen Inovasi Pembelajaran di Era Disrupsi Digital*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pratama, R. A., & Lanin, D. (2021). Pengaruh Inovasi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(3), 301-315.
- Putra, Z. H., & Ghufron, A. (2023). Implementasi Project-Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas dan Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 10(1), 55-68.
- Ramadhani, S. P. (2024). Dampak Pemanfaatan Platform Gamifikasi terhadap Retensi Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Generasi Z. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 12(3), 310-322.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press. (Grand Theory: Difusi Inovasi Pendidikan).
- Saputro, B., & Handayani, T. (2020). Hambatan Guru dalam Melakukan Inovasi Pembelajaran di Daerah Terpencil: Studi Kasus dan Solusi Kreatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 89-102.
- Sari, P. K., dkk. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Interaktif Berbasis Game terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 45-56.



- Setyawan, D. (2022). Peran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Mendukung Inovasi Guru. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 178-190.
- Syahputra, E. B., & Putra, S. (2025). Penggunaan Desain Model Pembelajaran Assure Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih di Sekolah Tahfidz. *Education Achievement: Journal of Science and Research*. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i2.2681>
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, R. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(3), 210-222.
- Yuliana, L. (2023). Peran Kepemimpinan Guru dalam Mengimplementasikan Inovasi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(2), 88-101.
- Zubaidah, S. (2020). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 1-15.